



Dampak Keberadaan Unit Penambangan Timah Singkep (UPTS) dalam Sosial-Ekonomi Masyarakat Dabo Singkep Masa Tin Crash (1985-1992)

Miranda Aprilia¹, Bunari², Asyul Fikri³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: miranda.aprilia1092@student.unri.ac.id, bunari@lecturer.unri.ac.id, asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-13 Keywords: <i>Tin Mining Unit;</i> <i>Social;</i> <i>Economic;</i> <i>Tin Crash;</i> <i>Dabo Singkep.</i>	This research examines the impact of the existence of the Singkep Tin Mining Unit (UPTS) on the socio-economic conditions of the Dabo Singkep community during the 1985-1992 Tin Crash. The aim of this research is to describe the history of the establishment of the Singkep Tin Mining Unit, determine the impact of the tin crash on the Singkep Tin Mining Unit and the impact of the existence of the Singkep Tin Mining Unit (UPTS) on the socio-economics of the Dabo Singkep community during the tin crisis period. This research uses a historical method which includes four stages, namely: heuristics, source criticism/verification, interpretation and historiography. The results of this research show that the initial history of UPTS was founded in 1959 since the nationalization of the NV tin company. Dutch-owned SITEM became PPTS until it officially became a company in 1976. The tin crash resulted in a decrease in income, changes in organizational structure and the closure of UPTS in 1992. The impact of UPTS' existence on the Singkep community in social aspects includes changes in demographics, lifestyle, health, education and environmental as well as economic aspects: employment, income, changes in livelihoods and infrastructure. The conclusion of this research shows that the impact of the existence of UPTS on the socio-economic conditions of the Dabo Singkep community during the Tin Crash period was mostly negative or experienced a setback.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-13 Kata kunci: <i>Unit Penambangan</i> <i>Timah;</i> <i>Sosial;</i> <i>Ekonomi;</i> <i>Tin Crash;</i> <i>Dabo Singkep.</i>	Penelitian ini mengkaji tentang dampak keberadaan Unit Penambangan Timah Singkep (UPTS) terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Dabo Singkep masa <i>Tin Crash</i> tahun 1985-1992. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan sejarah pendirian Unit Penambangan Timah Singkep, mengetahui dampak <i>tin crash</i> terhadap Unit Penambangan Timah Singkep dan dampak dari keberadaan Unit Penambangan Timah Singkep (UPTS) dalam sosial-ekonomi masyarakat Dabo Singkep selama periode krisis timah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan yakni: heuristik, kritik/verifikasi sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah awal berdirinya UPTS pada tahun 1959 sejak nasionalisasi perusahaan timah NV. SITEM milik Belanda menjadi PPTS hingga resmi berbentuk perseroan pada tahun 1976. <i>Tin crash</i> berdampak terhadap penurunan pendapatan, perubahan struktur organisasi hingga penutupan UPTS tahun 1992. Dampak keberadaan UPTS bagi masyarakat Singkep dalam aspek sosial meliputi perubahan demografis, gaya hidup, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan serta aspek ekonomi: ketenagakerjaan, pendapatan, perubahan mata pencaharian dan infrastruktur. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak keberadaan UPTS dalam sosial ekonomi masyarakat Dabo Singkep pada masa <i>Tin Crash</i> sebagian besar bersifat negatif atau mengalami kemunduran.

I. PENDAHULUAN

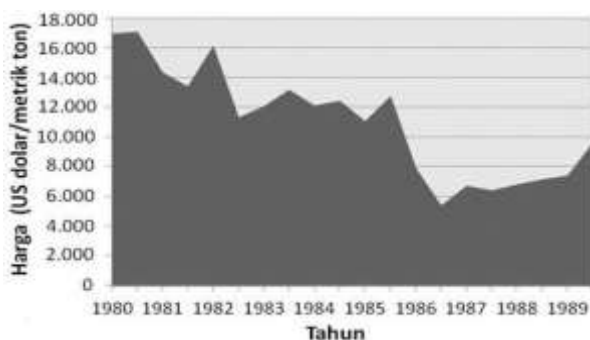
Indonesia telah lama menjadi salah satu produsen timah terbesar di dunia. Kekayaan timah negara ini sebagian besar disebabkan oleh geologinya yang disebut dengan istilah *The Indonesian Tin Belt* "Sabuk Timah Indonesia". Kawasan cadangan timah tersebut meliputi Pulau Karimun, Kundur, Singkep dan sebagian daratan Sumatera (Bangkinang) di utara, berlanjut ke selatan khususnya Pulau Bangka, Belitung, Karimata hingga wilayah Kalimantan Barat.

Sejarah penambangan timah Indonesia mulai mengalami perkembangan pada masa kolonial Belanda, ditandai dengan berdirinya tiga perusahaan pertambangan timah yakni *Singkep Tin Exploitatie Maatschappij* (NV SITEM) terbentuk tahun 1878 yang beroperasi di Singkep, *Banka Tin Winning Bedrijf (BTW)* berdiri tahun 1856 di Bangka, dan *Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton* (GMB) terbentuk tahun 1858 di Belitung.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, terjadi nasionalisasi tiga perusahaan timah yakni tahun 1953 nasionalisasi *Banka Tin Winning Bedrijf* (BTW), menjadi Perusahaan Negara Tambang Timah (PN TT) Bangka, tahun 1958 nasionalisasi *Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton* (GMB), menjadi PN Tambang Timah (PNTT) Belitung dan 1959 nasionalisasi NV SITEM, menjadi PN Tambang Timah (PNTT) Singkep.

Perubahan selanjutnya terjadi pada tahun 1968 dimana ketiga Perusahaan Negara dan BPU ditambah Proyek Pabrik Peleburan Timah Mentok dilebur menjadi satu dalam bentuk PN Tambang Timah, yang terdiri dari Unit Penambangan Timah (UPT) Bangka, Belitung, dan Singkep serta Unit Peleburan Timah Mentok (Unit Peltim). Pada 2 Agustus 1976 status PN Tambang Timah diubah lagi menjadi bentuk Perseroan yaitu PT Tambang Timah (Persero) dengan Bangka, Belitung, Singkep dan Peleburan Timah Mentok tetap sebagai unit kegiatan operasi yang dipimpin masing-masing oleh Kepala Unit.

Komoditas timah sendiri merupakan barang tambang yang terkenal pada abad ke-19, dimana memiliki nilai tinggi dalam pasaran dunia karena sangat dibutuhkan oleh Eropa yang berada dalam perkembangan era industri. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya eksploitasi timah secara terus-menerus yang kemudian mengakibatkan kondisi kelebihan pasokan dan pada akhirnya membuat harga timah anjlok.



Gambar 1. Fluktuasi Harga Jual Timah Tahun 1980an

Sumber: Mongabay, 2020

Terlihat pada gambar turun drastisnya harga timah pada tahun 1985 yang dikenal dengan sebutan *Tin Crash* atau malapetaka timah merupakan peristiwa dimana jatuhnya harga timah di pasaran dunia. Ketika krisis timah global tahun 1985, PT. Timah Indonesia melakukan upaya untuk mengatasinya dengan program restrukturisasi. Diadakan perundingan yang menghasilkan keputusan bahwa Unit

Penambangan Timah di Indonesia yang awalnya berjumlah tiga unit pada akhirnya hanya berdiri Unit Penambangan Timah Bangka. Sementara itu dua unit lainnya tutup total, termasuk Unit Penambangan Timah Singkep yang tutup tahun 1992.

Sehubungan dengan uraian diatas, penekanan pada periode *Tin Crash* 1985 menjadi dasar latar belakang, di mana industri penambangan timah mengalami penurunan signifikan akibat faktor yang dijelaskan sebelumnya. Fenomena ini memiliki dampak luas, termasuk pada Unit Penambangan Timah di Singkep. Perlu diketahui bahwa Singkep adalah nama sebuah pulau di wilayah Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. Dalam sejarahnya, Singkep dikenal sebagai pulau penghasil timah terbesar ketiga di Indonesia selain Bangka dan Belitung.

Masa *Tin Crash* yang berawal pada tahun 1985 merupakan titik balik kejayaan timah di Pulau Singkep. Turunnya harga timah tersebut tidak hanya berdampak kepada penurunan keuntungan UPT Singkep, tetapi juga meluas kepada kehidupan sosial masyarakat setempat, selama rentang tahun setelah masa *Tin Crash* dan penutupan Unit Penambangan Timah Singkep masyarakat Dabo Singkep mengalami kondisi shock, hal ini dikarenakan selama kejayaan timah masyarakat Singkep menikmati kehidupan yang lebih maju dibandingkan daerah lain di Kepulauan Riau. Namun setelah kejatuhan timah dan penutupan UPTS, masyarakat menghadapi kondisi kemunduran yang bersifat negatif dari dampak sosial-ekonomi bahkan perubahan lingkungan berupa lubang-lubang bekas galian tambang timah. Apalagi faktor bahwa kegiatan penambangan timah di Singkep dilakukan pada masa dimana praktik CSR (tanggung jawab sosial perusahaan) belum serius dilakukan secara berkelanjutan.

Kondisi sosial-ekonomi yang dialami oleh masyarakat Singkep selama periode *Tin Crash* dan dampak dari keberadaan Unit Penambangan Timah Singkep tentunya memerlukan penyesuaian terhadap perubahan signifikan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, selama jangka waktu tersebut masyarakat Singkep gagal menciptakan kondisi yang berketahanan dan mandiri. Akibatnya, resiko dari penutupan unit penambangan timah tersebut mempengaruhi aspek sosial-ekonomi jangka panjang.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis berminat untuk meneliti kondisi sosial-ekonomi masyarakat Singkep sebagai dampak dari keberadaan UPTS pada masa *Tin Crash*

tahun 1985-1992. Penelitian ini bertujuan untuk membahas terkait sejarah berdirinya Unit Penambangan Timah Singkep, mengetahui dampak krisis timah terhadap UPT Singkep dan mengetahui bagaimana dampak keberadaan UPTS dalam sosial ekonomi masyarakat Dabo Singkep pada masa *Tin Crash*.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode yang digunakan untuk merekonstruksi masa lampau dengan pendekatan sistematis dan objektif sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Helius Sjamsuddin, 2016). Terdapat empat tahapan pokok dalam penelitian sejarah yang meliputi; heuristik, verifikasi/kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik adalah proses menemukan atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber lisan yang di dapatkan dari hasil wawancara dan mengumpulkan sumber sekunder seperti dokumen, arsip, buku dan Surat Keputusan di Museum Timah Singkep yang berkaitan dengan Unit Penambangan Timah Singkep (UPTS) masa *Tin Crash*.
2. Verifikasi atau kritik sumber merupakan tahapan yang dilakukan guna memperoleh kebenaran dari sumber yang telah terkumpul. Dalam hal ini, dilakukan uji tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan uji kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik internal.
3. Interpretasi merupakan tahap yang dilaksanakan dengan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi sering disebut juga dengan analisis sejarah. (Dudung, 2007).
4. Historiografi adalah tahap akhir dalam metode sejarah, yang mana suatu peristiwa sejarah diuraikan secara berurutan berdasarkan waktu dan dianalisis dengan mempertimbangkan hubungan sebab akibat yang terjadi (Irwanto, 2014). Hal yang membedakan penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah bidang lain ialah penekanannya pada aspek kronologis.

Penelitian ini dilaksanakan di Dabo Singkep, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. Data dan sumber data terdiri dari primer dan sekunder dengan teknik

pengumpulan data yang penulis lakukan ialah melalui wawancara, studi lapangan dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Unit Penambangan Timah Singkep (UPTS)

Sejarah pendirian Unit Penambangan Timah Singkep diawali ketika *NV. SITEM* diambil alih oleh pemerintah Indonesia, pada 31 Desember 1957 oleh Kapten Siswojo sebagai Perwira Pelaksana Penguasa Perang Lingga dan Ir. R.G Esser berpangkat administrateur dari *NV. SITEM* mewakili perusahaan. *NV SITEM* dinasionalisasikan menjadi Perusahaan Pertambangan Timah Singkep (PPTS) terhitung sejak tanggal 11 Juni 1959. Kemudian mengalami perubahan menjadi PT. Tambang Timah Singkep/PERTIS.

PERTIS diubah menjadi Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah berdasarkan UU No. 19 PRP Tahun 1960. Pendirian PN Tambang Timah Singkep disahkan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 1961 tentang Pendirian Perusahaan Negara Tambang Timah Singkep. PN Tambang Timah ini bertempat dan kantornya di Dabo Singkep. Adapun aktivitas pertambangan yang dijalankan PN Timah Singkep ialah usaha-usaha penambangan, pemurnian, pengolahan dan penjualan timah dan lain-lain bahan galian.

PN Tambang Timah Singkep kemudian berada dibawah koordinasi Badan Pimpinan Umum Timah merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 87 tahun 1961. Perubahan selanjutnya ialah dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 1968 tentang Pendirian Perusahaan Negara Tambang Timah tanggal 5 Juli 1968. Akibat dari peraturan tersebut maka terjadi peleburan Badan Pimpinan Umum Timah, PN Tambang Timah Singkep, PN Tambang Timah Bangka, PN Tambang Timah Belitung juga proyek peleburan timah Mentok.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1976 tentang pengalihan bentuk Perusahaan Negara Tambang Timah menjadi Perusahaan Perseroan. Peraturan sebagaimana diatas dikukuhkan sebagai badan hukum sesuai Akta Notaris Imas Fatimah, S.H No.1 tanggal 2 Agustus 1976, dan Surat Keputusan Direksi PT.

Tambang Timah (PERSERO) No. 25/SK-Dir/U/6, tanggal 15 Desember 1976 maka berdirilah PT Tambang Timah (Persero) dengan unit-unit produksi salah satunya Unit Penambangan Timah Singkep (UPTS).

2. Dampak Tin Crash Bagi Unit Penambangan Timah Singkep

Pembentukan harga timah dunia dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti produksi timah, permintaan komoditas timah dan kurs US\$ hingga kondisi perekonomian dunia. Selama periode tahun 1985-2000 turun naiknya harga timah menunjukkan arah yang negatif dengan tingkat penurunan sebesar 1,4% per tahun. Penurunan harga timah yang paling besar terjadi pada tahun 1985 ke 1986 dimana harga timah dunia anjlok dari rata-rata US\$ 11.110 per ton tahun 1985 menjadi US\$ 5.787 per ton pada tahun 1986. (Agus Supriadi, 2016).

Keadaan harga timah di pasaran dunia yang terus merosot tajam tersebut berakibat pada banyaknya penutupan perusahaan tambang timah. *Tin Crash* ini juga berdampak pada kondisi PT. Timah Indonesia. Secara umum, permasalahan yang dihadapi PT Timah pada tahun terjadinya *Tin Crash* dapat dilihat dari segi operasional dimana rendahnya produktivitas dan efisiensi yang berakibat tingginya biaya produksi. Adapun alternatif pemecahan dan keputusan yang diambil oleh PT Timah berupa program restrukturisasi melalui pendekatan struktural. Hal itu dilaksanakan dengan upaya penekanan biaya, penghematan dan reorganisasi. Upaya restrukturisasi yang dilakukan PT Timah tersebut secara langsung sangat berdampak bagi unit-unit produksinya, termasuk unit penambangan timah di Singkep.

Dampak *Tin Crash* mempengaruhi pendapatan dan laba Unit Penambangan Timah Singkep, seperti penurunan pendapatan pada rencana kerja tahun 1990. Pendapatan dari usaha Kokarpen menurun sekitar 46% dari tahun sebelumnya 1989. Selain itu, kerugian yang dialami perusahaan timah Singkep karena biaya produksi dan operasional yang terlalu tinggi. Biaya produksi tahun 1990 di wilayah ini mencapai 6.700 US\$ /ton, sedangkan harga jual hanya sekitar 6.300 US\$/ton.80 Kondisi ini bertolak belakang

dengan produksi timah yang dihasilkan UPTS hanya berkisar 10-15% dari total produksi nasional.

Struktur organisasi Unit Penambangan Timah Singkep juga terkena dampak selama rentang tahun krisis timah dimana sebelum restrukturisasi pada Januari 1990 terdiri dari Kantor Pusat Unit di Dabo Singkep, dipimpin oleh seorang Kepala Unit dan dua orang Wakil Kepala Unit dan membawahi 2 Wilayah Produksi, dengan jumlah karyawan seluruhnya 1.864 orang, tidak termasuk pegawai harian sebanyak 1.014 orang. Perubahan struktur organisasi yang semula berdasarkan kewilayahan menjadi struktur berdasarkan teknologi penambangan.

Serangkaian peristiwa yang diawali dengan *Tin Crash* dunia tahun 1985, kemerosotan harga timah yang terus berlanjut hingga mencapai titik terendah 32% mengharuskan adanya upaya restrukturisasi oleh PT Timah memberikan dampak akhir bagi operasional perusahaan timah yakni penutupan tambang timah di Singkep. Selain biaya operasi yang sudah tidak ekonomis lagi apabila dibandingkan dengan ketidakstabilan harga timah, penutupan UPTS juga perlu dilakukan mengingat cadangan timah di Pulau ini yang menipis pada tahun 1990.

Penutupan operasi tambang timah di Pulau Singkep diikuti dengan tanggung jawab dan pemindahan aset UPTS. Pertama pada tanggal 16 Desember 1992 dilaksanakan penyerahan aset PT Timah di Pulau Singkep serta bantuan dana sebesar Rp. 1,5 miliar kepada Pemda Tingkat I Propinsi Riau. Berlanjut dengan penutupan operasi penambangan di Pulau Singkep secara resmi pada tanggal 1 Januari 1993, kemudian terjadi serah terima pengelolaan aset PT Timah di Dabo Singkep kepada Pemda Kabupaten Riau Kepulauan tanggal 12 April 1993 dan pamitan resmi Direksi PT Timah meninggalkan Pulau Singkep. Selain itu, aset Rumah Sakit PT Timah di Dabo Singkep diserahkan pada tanggal 22 April 1993 serta Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) Dabo-Singkep telah dihibahkan kepada PLN pada tanggal 1 Juni 1993.

3. Dampak Sosial-Ekonomi dari Keberadaan Unit Penambangan Timah Singkep (UPTS) Bagi Masyarakat Dabo Singkep Pada Masa Tin Crash (1985- 1992)

Unit Penambangan Timah Singkep memiliki kontribusi besar dan berdampak positif bagi keadaan sosial ekonomi masyarakat Dabo Singkep selama masa kejayaan timah atau sebelum memasuki krisis timah. Pada masa kejayaan timah, masyarakat Singkep mengalami kehidupan yang maju disebabkan karena perekonomian yang berjalan baik dan tingkat kesejahteraan yang lumayan tinggi. UPT Singkep juga menyediakan fasilitas dan sarana untuk menunjang kegiatannya, hal ini berakibat pada bertambahnya pembangunan infrastruktur di Pulau Singkep dan perbaikan pelayanan publik.

Masa kejayaan timah di Pulau Singkep tidak berlangsung lama, hal ini disebabkan ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor pertambangan timah, sehingga rawan terhadap naik turunnya harga komoditas tambang tersebut. Harga komoditas timah yang fluktuatif (naik turun) menjadi kewaspadaan daerah Singkep yang mengandalkan *tin based economy* karena ketika harga timah dunia sedang anjlok atau relatif turun akan mengakibatkan produksi timah yang dihasilkan oleh Unit Penambangan Timah di Singkep juga akan menurun.

Tabel 1. Banyaknya Produksi Timah oleh Unit Penambangan Timah Singkep Tahun 1985-1989

Tahun	Jumlah Produksi Timah (kg)
1985	733.000
1986	988.500
1987	728.000
1988	810.500
1989	787.000

Sumber: Arsip UPTS

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa pada tahun krisis timah 1985, terjadi penurunan jumlah produksi timah oleh Unit Penambangan Timah Singkep. Tahun-tahun selanjutnya disebabkan kondisi harga timah di pasaran dunia yang belum stabil, maka jumlah volume produksi timah di Singkep juga menurun. Awal mula lesunya kegiatan pertambangan timah di Singkep ditandai dengan jatuhnya harga timah di pasaran dunia yang dikenal dengan sebutan Tin Crash. Penurunan

harga timah yang cukup tajam itu terjadi pada tahun 1985 ke 1986 dimana harga timah dunia mengalami kejatuhan yaitu dari rata-rata US\$ 11.110 per ton pada tahun 1985 lalu anjlok hingga US\$ 5.787 per ton pada tahun 1986.

Perkembangan setelah era tahun 1990 harga timah tidak kembali membaik ke harga semula dan masih mengalami fluktuasi yang tidak menentu, sehingga lambat laun menyebabkan banyak perusahaan tambang timah di seluruh dunia tutup. Namun, PT Timah Indonesia ketika itu masih bertahan, meskipun merugi dan mengurangi biaya produksi dengan menekan biaya perawatan peralatan, juga menurunkan volume produksi timah sebesar 5%.

Kondisi yang demikian juga berdampak pada UPT Singkep, tepatnya pada tahun 1990, PT Timah meminta agar segera dilaksanakan program restrukturisasi berupa reorganisasi, relokasi juga pengalihan aset perusahaan bahkan peningkatan efisiensi dan eksplorasi pertambangan timah di Singkep. Tindakan restrukturisasi yang dilakukan berdampak besar dalam sosial ekonomi dan perubahan pola hidup masyarakat Dabo Singkep.

a) Dampak Sosial dari Keberadaan UPT Singkep Bagi Masyarakat Dabo Singkep Pada Masa Tin Crash

Berkaitan dengan dampak sosial dari keberadaan UPT Singkep bagi masyarakat Dabo Singkep selama rentang tahun krisis timah 1985-1992, maka terlihat bahwa banyak terjadi pergeseran-pergeseran yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Singkep itu sendiri. Berikut penulis memaparkan beberapa aspek sosial yang mengalami perubahan signifikan bagi masyarakat Dabo Singkep:

1) Perubahan Demografis Penduduk

adanya program reorganisasi karyawan UPT Singkep, pensiunan tunggu mulai tahun 1990 bahkan pemutusan hubungan kerja besar-besaran karena penutupan UPT Singkep pada tahun 1992 mengakibatkan masyarakat kehilangan lapangan pekerjaan. Kondisi ini juga berdampak pada arus migrasi masyarakat Dabo Singkep yang seketika itu banyak keluar dari Pulau Singkep untuk mencari peluang

kerja ke kota lain di Kepulauan Riau seperti ke Batam, Tanjung Pinang juga pemindahan kerja ke penambangan timah wilayah produksi Bangka, Karimun dan Kundur. Banyaknya tenaga kerja yang melakukan migrasi ke luar Pulau Singkep berdampak pada menurunnya jumlah penduduk di Kecamatan Singkep yang awalnya pada tahun 1990 berjumlah 38.971 jiwa menjadi 36.156 jiwa pada tahun 1994, sekitar 8% lebih rendah dari dua tahun sebelumnya.

2) Perubahan Gaya Hidup

Keberadaan UPT Singkep yang telah menjadi pusat segala bidang di Singkep berdampak pada budaya hidup masyarakatnya. Dapat dilihat dari perubahan aspek profesi, fasilitas publik, interaksi manusianya (karyawan pendatang atau lokal) dan kondisi sosial lainnya. Awalnya masyarakat terbiasa dilayani dengan fasilitas yang disediakan UPT Singkep namun ketika perusahaan timah tutup total dan fasilitas yang ada tidak layak lagi masyarakat Singkep tidak mampu menyesuaikan diri. Gejala sosial ini berakibat pada mental masyarakat Singkep yang belum bisa beranjak dan masih terkenang kejayaan timah masa lalu.

3) Kesehatan

Sebelum terjadi Tin Crash, pihak UPT Singkep memberikan dampak positif dalam tanggung jawab sosialnya kepada karyawan beserta keluarganya juga masyarakat Singkep melalui pendirian RS Timah dan pelayanan kesehatan. Tetapi, setelah terjadi krisis timah dan UPT Singkep tutup berakibat pada kelayakan fasilitas dan sarana kesehatan yang sebelumnya disediakan. Terjadi kekurangan tenaga medis, perangkat operasi dan alat penunjang kesehatan lainnya bahkan pelayanan kesehatan RS Timah mengalami penurunan.

4) Pendidikan

Dampak pendidikan dari keberadaan UPT Singkep selama rentang tahun 1985 sampai dengan 1992, hanya terasa perbedaannya bagi keluarga atau anak karyawan

perusahaan timah yang sebelum krisis timah terjadi mayoritas bersekolah di TK dan SD milik UPTS juga mendapat beasiswa dari pejabat timah, namun setelah tahun 1992 mereka harus berpindah ke sekolah negeri dan peluang beasiswa melanjutkan perguruan tinggi ke Pulau Jawa minim.

5) Lingkungan

Ketika terjadi krisis timah tahun 1985 hingga penutupan UPT Singkep banyak persoalan terkait lahan bekas tambang yang belum direhabilitasi secara berkelanjutan disebabkan alasan luasnya lahan bekas tambang, lubang-lubang tersebut tersebar dan letaknya terpencil atau sulit dijangkau yang berakibat pada sukarnya pengontrolan dan pengawasan.

b) Dampak Ekonomi dari Keberadaan UPT Singkep Bagi Masyarakat Dabo Singkep Pada Masa Tin Crash

Keberadaan Unit Penambangan Timah Singkep selama krisis timah selain berdampak terhadap kondisi sosial masyarakat juga berimbas pada aspek ekonomi. Berikut penulis uraikan beberapa aspek sebagai dampak ekonomi dari keberadaan UPT Singkep selama masa Tin Crash bagi masyarakat Singkep:

1) Ketenagakerjaan

Dampak dari keberadaan UPT Singkep selama masa *tin crash* bagi karyawan dan masyarakat dapat dilihat dengan adanya program restrukturisasi, salah satunya dengan pengurangan sekitar 700 personil bagian administrasi dan 300 pada posisi operasional. Pada tahun 1986 sejumlah karyawan dengan masa bebas tugas diperpanjang hingga 1 tahun. Selanjutnya, tahun 1990 karyawan timah dirumahkan berlangsung sampai tahun 1992 adanya istilah pensiunan tunggu. Namun, disebabkan UPT Singkep sudah tidak mampu lagi bertahan ditengah rendahnya harga timah, kegiatan penggalian timah yang minim juga cadangan timah di Singkep yang menipis akhirnya sebanyak 2.400 karyawan timah diberhentikan dengan pesangon

seadanya. Krisis timah hingga penutupan UPT Singkep dapat penulis simpulkan berdampak besar bagi ketenagakerjaan di Singkep yang 45% bekerja sebagai karyawan tambang timah. Ketika diberhentikan para karyawan itu otomatis kehilangan pekerjaan, dalam waktu yang cukup lama banyak pengangguran di Singkep.

2) Perubahan Sektor Pekerjaan & Mata Pencarian

Persentase pekerjaan/mata pencarian masyarakat Singkep mengalami perubahan sebagai dampak dari keberadaan UPTS masa krisis timah tahun 1985 hingga penutupannya tahun 1992, dapat diamati pada data jumlah penduduk menurut mata pencarian di Singkep tahun 1992 dimana sebanyak 2.452 bekerja sebagai karyawan tambang, 2.168 orang sebagai nelayan dan 1.339 orang merupakan petani. Mayoritas pekerja lokal Singkep merupakan tenaga tambang sehingga mereka kesulitan beralih ke sektor selain tambang timah. Dua faktor produksi tradisional yakni lahan yang kritis dan tenaga kerja yang kurang berdaya saing menyebabkan lambatnya pemulihan lapangan kerja baru di Singkep.

3) Pendapatan dan Kesejahteraan

Penurunan harga timah di pasar global tahun 1985 berdampak signifikan terhadap pendapatan karyawan UPTS dan kesejahteraan masyarakat Singkep. Dampak langsung berupa pengurangan jam kerja (masa bebas tugas yang diperpanjang) untuk mengurangi biaya produksi dimana karyawan UPTS dirumahkan selama kurang lebih 2 tahun hal ini juga berdampak pada penurunan pendapatan karyawan. Dampak lainnya ialah pemutusan hubungan kerja, pada tahun 1992 sebanyak 2.400 karyawan UPTS diberhentikan menyebabkan banyak pekerja kehilangan sumber pendapatan utama mereka. Dalam kondisi krisis hingga akhir bulan September 1992, pihak UPTS mengalami kesulitan

keuangan dan menunda pembayaran gaji atau tunjangan kepada karyawannya.

4) Perubahan Infrastruktur dan Layanan Publik

Dampak dari keberadaan UPT Singkep dalam perubahan kualitas infrastruktur dan fasilitas umum bagi masyarakat Singkep sejak krisis timah sampai penutupan UPTS memiliki akibat yang sangat besar. Infrastruktur yang tersisa khususnya aset bangunan tidak bisa dikelola dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat setempat, sehingga terlantar dan butuh perbaikan kembali untuk dimanfaatkan dalam jangka panjang.

B. Pembahasan

Merujuk pada hasil penelitian yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka penulis mendapatkan interpretasi terhadap temuan dari hasil penelitian dengan pertanyaan penelitian di bagian pendahuluan. Usaha pertambangan timah di Dabo Singkep sesuai dengan teori bahwa suatu pertambangan meliputi sebagian atau seluruh kegiatan mulai dari eksplorasi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan, penjualan hingga tahapan pascatambang. Kegiatan penambangan timah di Singkep oleh UPTS menunjukkan ciri dari praktek pertambangan itu sendiri yang sesuai dengan pendapat Purwanto yakni mempunyai resiko lebih tinggi, dan berdampak bagi lingkungan baik fisik maupun sosial yang relatif besar.

Berikut bahasan yang dapat penulis uraikan berdasar dari hasil penelitian yang telah dilakukan lalu dihubungkan dengan beberapa teori dan penelitian relevan;

1. Sejarah berdirinya Unit Penambangan Timah Singkep merupakan suatu perjalanan yang cukup panjang dan mengalami beberapa kali perubahan bentuk atau nama. Secara historis, berdirinya perusahaan timah (UPTS) didukung oleh potensi cadangan timah di wilayah ini juga budaya masyarakat lokal yang telah berkaitan erat atau bergantung pada pertambangan timah.
2. Teori kejatuhan harga komoditas dalam hal ini timah juga menunjukkan dampak bagi perusahaan timah termasuk UPTS yang bergantung pada komoditas tersebut. Salah satu dampak krisis timah ialah penurunan

harga timah di pasar global. UPT Singkep yang mengandalkan penjualan timah sebagai sumber utama pendapatan mengalami penurunan drastis dalam pendapatan dan laba. Penulis mengaitkan dengan teori ketergantungan dimana Singkep sebagai daerah yang telah lama bergantung pada satu komoditas yakni timah lebih rentan terhadap gejolak ekonomi global tepatnya ketika krisis timah terjadi yang menyebabkan dampak negatif bagi perusahaan pertambangan di wilayah ini menjadi pasif dan tutup total pada tahun 1992. Ketergantungan pada timah membuat ekonomi lokal Singkep dan UPTS gagal mendiversifikasikan pendapatan ke sektor lain. Saat krisis timah melanda, UPTS yang bergantung sepenuhnya pada timah dan menjadi lapangan kerja utama masyarakat Dabo Singkep kesulitan mempertahankan operasionalnya. Keadaan UPTS ketika masa krisis timah sesuai dengan gambaran dari pendapat Neil dan Stacey, bahwa penghentian tambang timah yang boleh dikatakan secara tiba-tiba dan penutupan yang tidak direncanakan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang serius, terutama pada masyarakat yang secara sosial ekonomi bergantung pada industri tambang. Dampak krisis timah terhadap UPTS membawa perubahan yang signifikan tidak hanya secara operasional perusahaan timah tersebut tetapi juga aspek lainnya bagi masyarakat. Teori kutukan sumber daya alam merupakan salah satu contoh bagaimana kondisi perusahaan timah di Singkep yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap komoditas tambang ini menghadapi permasalahan dan juga menghambat pertumbuhan jangka panjang saat maupun setelah krisis terjadi pada sektor tersebut.

3. Adanya aktivitas penambangan timah di Singkep yang dilakukan oleh UPTS pada masa Tin Crash memberikan dampak dan kontribusi besar bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat Dabo baik bersifat positif ataupun negatif. Apabila ditinjau dari aspek sosial, keberadaan suatu industri pertambangan akan berdampak pada terjadinya pergeseran-pergeseran di dalam masyarakat wilayah yang bersangkutan seperti perubahan pola pikir dan tata cara kehidupan lainnya. Terlihat jelas terjadi perubahan sosial sebagai akibat dari keberadaan UPTS masa krisis

timah bagi masyarakatnya, dalam hal ini penulis menyajikan 5 aspek penting yang mengalami perubahan paling besar yaitu perubahan demografis penduduk Singkep yang menunjukkan penurunan jumlah penduduk akibat dari tingginya arus migrasi keluar Pulau Singkep, perubahan gaya hidup, perubahan tingkat kesehatan dan pendidikan serta perubahan fisik lingkungan pascatambang timah. Perubahan atau penurunan jumlah penduduk Singkep itu merupakan bagian dari penyebab perubahan sosial itu sendiri yang membuat keadaan Singkep seketika menjadi kota mati karena sepi. Selanjutnya, jika dihubungkan dengan bentuk perubahan sosial menurut pandangan Soerjono Soekanto maka dampak dari keberadaan UPTS bagi aspek sosial masyarakat Singkep masa krisis timah merupakan perubahan sebagai suatu kemunduran (regres), dan merupakan perubahan yang besar karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai karyawan timah dan terkena dampak akibat program restrukturisasi UPTS. Boleh dikatakan semua aspek sosial masyarakat Singkep saat itu mengalami perubahan yang signifikan. Bentuk perubahan sosial yang ketiga dialami masyarakat Singkep ialah perubahan yang tidak dikehendaki. Hal ini ditandai dengan harapan bahwa UPTS sebagai sumber penghidupan dan pembangunan daerah mampu berdiri lama namun ketika krisis timah dan penutupan mendadak UPTS tahun 1992, terpaksa dilakukan walaupun ketidaksiapan masyarakat untuk merubah sikap mental ke sektor kehidupan selain tambang timah. Merujuk pada penelitian terdahulu oleh Norliza Avera (2017) dengan judul "Kontribusi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Timah pada Masyarakat di Prayun Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, maka penulis menemukan kesamaan hasil penelitian berupa keberadaan suatu perusahaan timah memberikan kontribusi positif dan berdampak bagi ekonomi maupun sosial masyarakatnya. Begitu pula Unit Penambangan Timah di Singkep yang sejak berdirinya hingga masa kejayaan sangat membantu dalam kemajuan pembangunan daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui penyediaan lapangan kerja serta jaminan sosial. Akan tetapi, pada penelitian ini

terdapat perbedaan dimana berfokus pada dampak UPTS bagi masyarakat sekitar pada masa Tin Crash, oleh sebab itu dampak sosial mengalami kemunduran atau bersifat negatif. Sementara untuk dampak ekonomi penulis mendapatkan 4 aspek yang mengalami perubahan tersebut antara lain kesejahteraan, perubahan sektor pekerjaan/ mata pencaharian, pendapatan dan kesejahteraan hingga perubahan infrastruktur atau layanan publik. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian oleh Putri Oktaviani (2023) yang berjudul "Aktivitas Tambang Timah di Desa Sekuning Kabupaten Bintan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat (2010-2020)", bahwa cenderung meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat setempat, maka pada penelitian ini penulis menyimpulkan sebagian besar manfaat dari keberadaan UPT Singkep mengalami penurunan sejak terjadi krisis timah hingga perusahaan timah tersebut berhenti beroperasi. Namun dampak negatifnya terus berlanjut, Singkep berubah menjadi daerah tambang yang aspek sosial ekonominya memburuk, penduduk Singkep tidak mampu memanfaatkan sumber daya lokal mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai Dampak Keberadaan Unit Penambangan Timah Singkep (UPTS) dalam Sosial Ekonomi Masyarakat Dabo Singkep Masa Tin Crash 1985-1992, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah keberadaan Unit Penambangan Timah Singkep sejak resmi didirikan pada tahun 1976 telah memberikan dampak positif dan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat Dabo Singkep
2. Kondisi harga suatu barang tambang dalam hal ini timah memiliki pengaruh besar dalam keberlangsungan perusahaan tambang. Begitu pula yang terjadi ketika krisis timah sejak tahun 1985 yang berdampak pada pasifnya aktivitas pertambangan timah di Singkep, penurunan keuntungan karena ketidakseimbangan antara harga jual timah dengan biaya operasional hingga akibat buruknya ialah penutupan UPTS.
3. Terjadi perubahan yang besar dalam kondisi sosial masyarakat Dabo Singkep

selama masa krisis timah tahun 1985-1992 antara lain perubahan demografis yakni berkurangnya jumlah penduduk akibat arus migrasi ke luar Pulau Singkep, perubahan gaya hidup, aspek ketersediaan dan pelayanan kesehatan yang menurun juga proses perbaikan lingkungan pasca tambang yang kurang maksimal berakibat pada kerusakan lahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan UPTS pada tahun krisis timah memberikan dampak kemunduran sosial. Dampak ekonomi dari keberadaan UPTS selama krisis timah juga memberikan akibat buruk bagi ketenagakerjaan yakni mengalami PHK yang memunculkan banyak pengangguran, kesejahteraan sebagian besar masyarakat Singkep yang bekerja sebagai karyawan UPTS mengalami penurunan, terjadi perubahan sektor mata pencaharian serta berkurangnya fungsi infrastruktur dan layanan publik.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terkait dampak keberadaan Unit Penambangan Timah Singkep dalam sosial ekonomi masyarakat Dabo Singkep masa Tin Crash tahun 1985-1992, dapat dikemukakan beberapa saran yang menurut penulis dapat membantu dalam proses pemulihan sosial ekonomi daerah Singkep pasca penutupan UPTS antara lain:

1. PT Timah sebagai perusahaan utama dari UPTS diharapkan terus melaksanakan program CSR melalui Perhimpunan Purnakaryawan Timah wilayah Singkep. Penyaluran program CSR tersebut hendaknya tidak hanya terfokus pada aspek dana namun juga diarahkan pada pemberdayaan dan pendidikan bagi keluarga mantan karyawan UPTS.
2. Kepada masyarakat Dabo Singkep penulis memberikan saran untuk lebih mengetahui apa saja tanggung jawab UPTS pasca penutupan dengan harapan tidak ada kesalahpahaman, juga memanfaatkan fasilitas dan sarana yang dihibahkan UPTS dengan benar dan maksimal sehingga dapat membantu dalam peningkatan sosial ekonomi masyarakat.
3. Pentingnya rencana yang matang dan analisis dampak sosial, ekonomi serta lingkungan apabila kembali didirikan perusahaan timah di wilayah Singkep yang melibatkan semua kalangan baik

masyarakat, pemerintah daerah, pemerhati lingkungan bahkan mantan karyawan.

4. Bagi daerah lain dengan ekonomi yang bergantung pada sektor pertambangan hendaknya belajar dari pengalaman wilayah Singkep ini bahwa manfaat sumber daya mineral/ barang tambang dapat berubah menjadi kerugian jika penutupan tambang tidak direncanakan secara efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Agus Supriadi dkk. (2016). *Analisis Pembentukan Harga di Bursa Timah Indonesia dan Dunia*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral: Jakarta
- Indonesia. 1961. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 1961 tentang Pendirian Perusahaan Negara Tambang Timah Singkep*. Jakarta.
- Irwanto, D. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja_Publisher
- Irzon, Ronaldo. (2021). Penambangan timah di Indonesia: Sejarah, masa kini, dan prospeksi. *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara*, 17(3), 179-189.
- Jamaan, A., & Nurtia, N. E. (2014). *Pengaruh Pasar Timah Indonesia (Inatin) Terhadap Posisi Tawar Timah Indonesia* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Oktaviani, P., Erawati, M., & Yulia, R. (2023). Aktivitas Tambang Timah Di Desa Sekuning Kabupten Bintan Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat (2010-2020). *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), 54-60.
- PT Tambang Timah (Persero). (1988). *Buku statistik PT Tambang Timah (Persero)*. Jakarta.
- Salim, Zamroni dan Munadi, Ernawati. (2016). *Info Komoditi Timah*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, AMP Press.
- Sjamsudin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono. (2001). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Syahrir, R., Wall, F., & Diallo, P. (2020). Socio-economic impacts and sustainability of mining, a case study of the historical tin mining in Singkep Island-Indonesia. *The Extractive Industries and Society*, 7(4), 1525-1533.
- Wawancara dengan Bapak H. Abd Rahman selaku mantan karyawan UPTS bagian administrasi tata buku dan ketua Persatuan Purnakaryawan Timah Singkep. 18 Mei 2024
- Wawancara dengan Bapak M. Ali Sulaeman selaku mantan pekerja UPTS bagian operator alat berat. 1 Mei 2024
- Wawancara dengan Bapak M. Noer Hitam selaku mantan guru SD milik UPTS. 21 Juni 2024
- Wawancara dengan Bapak Masrum Usman selaku Mantan Karyawan UPTS Gol. 4 Pangkat Pelaksanan Madya dengan pengalama kerja sejak 1972-1991. 26 April 2024
- Wawancara dengan Bapak Syafi'i E. Abbas selaku Mantan Karyawan Pelaksana UPT Singkep (masa kerja 1982-1992), 23 April 2024
- Wawancara dengan Bapak Umar Bujang selaku mantan karyawan UPTS, pada 21 Juni 2024
- Wawancara dengan Bapak Zainuddin Daud selaku mantan tenaga tambang bagian produksi pada 21 Juni 2024